

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG WARIA

**(Studi Deskriptif Waria Di Kelurahan Baktijaya Kecamatan
Sukmajaya Kota Depok)**



REZZA WIBISONO

4915102564

**Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL**

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Rezza Wibisono, 2010, "*Pandangan Masyarakat Tentang Waria (kasus waria di kelurahan Baktijaya kecamatan Sukmajaya, Depok, Jawa Barat)*".

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Sikap masyarakat terhadap waria (2) Pandangan masyarakat terhadap waria.

Tujuan Penelitian adalah: (1) mendeskripsikan sikap masyarakat terhadap waria di wilayah Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya (2) mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap waria

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang menggambarkan secara objektif suatu pandangan yang terjadi antara masyarakat dengan waria di kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Lokasi penelitian di wilayah kelurahan Baktijaya kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini didapatkan gambaran pandangan dan sikap masyarakat terhadap waria bahwa 90% masih menganggap waria sebagai penyakit masyarakat, yang pada awalnya masyarakat setempat merasa aneh dan canggung. Akan tetapi, masyarakat mampu menerima kehadiran waria, sehingga dapat melakukan interaksi dan memberikan kebebasan dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat.

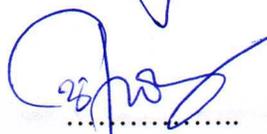
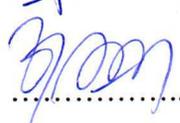
Kata kunci: *Pandangan, Masyarakat, Waria*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		15 agustus 2017
2.	<u>Shahibah Yuliani, M.Pd</u> NIDN. 0407068403 Sekretaris		9 agustus 2017
3.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Pembimbing I		9 agustus 2017
4.	<u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 198608012014041001 Pembimbing II		9 agustus 2017
5.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 195903161983031004 Penguji Ahli		9 agustus 2017

Tanggal Lulus : 21 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORSINILITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Rezza Wibisono

No. Registrasi : 4915102564



Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Juli 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : REZZA WIBISONO
No. Registrasi : 4915102564
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi Saya yang berjudul:

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG WARIA

(Studi Deskriptif Waria Di Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal : 21 Juli 2017

Yang Menyatakan :



REZZA WIBISONO

4915102564

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan kita tak pernah gagal, tetapi kita bangun dan bangkit dikala kita terjatuh dan terpuruk (penulis)
2. Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertanggung jawab atas apa yang kita perbuat sebelumnya (penulis)
3. Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar kita dengan kesadaran (James Thurber)

PERSEMBAHAN:

1. Bapak dan Ibu saya tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat dan tak henti-hentinya berdoa.
2. (Ucapan terima kasih kepada) Dosen-dosen Pendidikan IPS yang telah membimbing saya
3. Teman-teman Pendidikan IPS UNJ angkatan 2010, 2011, 2012, 2013
4. Seluruh keluarga besar FIS UNJ
5. Almamater saya tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan segala kenikmatan, rahmat, taufik, hidayah dan inayah Nya, sehingga skripsi dengan judul "*Pandangan Masyarakat Tentang Waria" di Jalan Saminten, Kota Depok, Jawa Barat*" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta tahun 2016/2017. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Jakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin dan kemudahan administrasi dalam melaksanakan penelitian.
3. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta atas ijin yang diberikan.
4. Dr. Desy Safitri, M.Si Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis.
5. Sujarwo, M.Pd Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis.

6. Para subyek penelitian yang telah bersedia sebagai informan sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.
7. Bapak dan Ibu yang telah membimbing, mengasuh, motivasi, dan tidak lupa memanjatkan doa
8. Teman-teman IPS angkatan 2010, 2011, 2012, 2013, Budi (djenggo), Tarmuji, Kibo, Reza gendut, Jhon kopi, dan juga teman SD yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangatlah penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis sangatlah penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pernyataan	iii
Motto dan Pesembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Grafik	x
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	4
Bab II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Definisi Konseptual	6
1. Persepsi	6
2. Waria	12
3. Masyarakat	19
4. Penelitian Relevan	20
Bab III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Tujuan Penelitian	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian	21
C. Metode Penelitian	22
D. Subjek Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknis Analisis Data	25

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	27
B. Hasil Temuan	29
C. Pembahasan Hasil Penelitian	47
Bab V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	56

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Gambar Peta Lokasi Penelitian

Daftar Grafik

- Grafik 4.1 Pandangan masyarakat tentang waria sebagai penyakit masyarakat
- Grafik 4.2 Pandangan masyarakat tentang kehadiran waria
- Grafik 4.3 Pandangan masyarakat tentang kebersediaan waria tinggal di wilayah mereka
- Grafik 4.4 Pandangan masyarakat tentang kecanggungan ketika waria datang
- Grafik 4.5 Pandangan masyarakat tentang sikap ketika bertemu dengan waria
- Grafik 4.6 Pandangan masyarakat tentang interaksi sosial terhadap waria
- Grafik 4.7 Pandangan masyarakat tentang keikutsertaan waria membangun lingkungan
- Grafik 4.8 Pandangan masyarakat tentang sikap sinis terhadap waria
- Grafik 4.9 Pandangan masyarakat tentang kehadiran waria
- Grafik 4.10 Pandangan tentang sikap masyarakat terhadap waria
- Grafik 4.11 Sikap masyarakat tentang intimidasi terhadap waria
- Grafik 4.12 Pandangan masyarakat tentang penilaian terhadap waria
- Grafik 4.13 Pandangan masyarakat tentang kegiatan waria
- Grafik 4.14 Sikap masyarakat terhadap waria
- Grafik 4.15 Sikap masyarakat terhadap merangkul waria
- Grafik 4.16 Pandangan masyarakat tentang keikutsertaan waria dalam kegiatan
- Grafik 4.17 Pandangan masyarakat tentang perbedaan terhadap waria
- Grafik 4.18 Pandangan masyarakat tentang sifat negatif waria
- Grafik 4.19 Pandangan masyarakat tentang pertentangan terhadap waria
- Grafik 4.20 Sikap masyarakat terhadap waria tentang kebebasan mengikuti kegiatan
- Grafik 4.21 Sikap masyarakat memberikan keleluasaan terhadap waria

- Grafik 4.22 Sikap masyarakat tentang hinaan terhadap waria
- Grafik 4.23 Sikap masyarakat dalam bersilahturahmi dengan waria
- Grafik 4.24 Pandangan masyarakat tentang sikap waria menjaga nama baik
- Grafik 4.25 Sikap masyarakat tentang dukungan terhadap waria

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia waria merupakan suatu problematika sosial yang layak mendapatkan perhatian khusus bagi setiap unsur di dalam lapisan masyarakat disisi lain waria dianggap sebagai penyakit sosial akan tetapi pada sisi lainnya negara memiliki kewajiban hak atas pengakuan jaminan perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama termasuk diantaranya adalah waria

Sebagai individu maupun makhluk sosial, waria berusaha untuk mendapat bagian dalam berbagai ruang sosial. Berbagai cara mereka lalui untuk mendapat pengakuan atas keberadaan mereka, diantaranya adalah munculnya penyelenggaraan kontes *Miss Waria*, baik di tingkat daerah maupun nasional dan munculnya berbagai figur waria ke permukaan, baik melalui keahlian dan kecerdasan mereka. Munculnya berbagai figur waria ke permukaan merupakan langkah awal usaha untuk diterima di masyarakat. Baik melalui keahlian, kecerdasan dan lain sebagainya. Sebut saja Merlyn Sopjan, seorang penulis buku “Jangan Liat Kelaminku”. Waria lulusan Institute Teknologi Nasional Malang ini, pernah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif Kota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia pada tahun 2003. Waria cantik kelahiran Kediri ini bahkan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern *California Global University Amerika* karena keterlibatannya sebagai aktivis sosial HIV/AIDS.

Dewasa ini waria juga semakin menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Departemen Dalam Negeri, jumlah waria di Indonesia mencapai 400.000 jiwa. Jumlah ini masih berupa fenomena gunung es, karena masih banyak waria yang belum masuk dalam hitungan, dan disinyalir angka ini akan terus bertambah setiap tahunnya. Peristiwa tersebut menimbulkan beragam stereotip dalam masyarakat, akan tetapi sebagian besar masyarakat memiliki stereotip negatif dimana waria dianggap sebagai sebuah penyakit sosial yang dapat menular dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini karena norma dan nilai yang berlaku pada dimasyarakat menolak penampilan dan perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria. stereotip mengenai Waria menjadi penilaian negatif pada masyarakat. Dengan stereotip masyarakat yang menilai waria negatif, membuat semakin terpuruknya posisi waria dimata masyarakat yang semakin besar, dimana timbul kecemasan pada diri seorang waria, yang pada dasarnya kecemasan waria bukan hanya berasal dari diri individu saja, melainkan dapat dari luar individu, serta konsep diri dari seorang waria menjadikan kebingungan akan dirinya sendiri.

Stereotip-stereotip waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini yang kemudian membuat mereka harus lari dari rumah dan lingkungannya. Di samping itu, penyimpangan perilaku waria telah melahirkan suatu bentuk pelacuran waria yang umumnya dipandang sebagai satu problematika sosial-budaya. Hal ini tentu saja semakin memperjelas permasalahan dunia waria yang semakin kompleks, karena sebenarnya pelacuran

waria bukan semata-mata bentuk patologis, namun merupakan satu kultur dari kehidupan waria itu sendiri. Akibatnya hidup sebagai waria memerlukan satu strategi tersendiri untuk dapat diterima didalam masyarakat¹.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa stereotip mengenai waria mendapatkan penilaian negatif atas penampilan dan perilakunya sehingga waria tidak mendapatkan posisi ruang sosialnya, seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat hanya mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dimana jenis kelamin laki-laki dan perempuan menjadi variabel diskrit.

Wilayah Saminten Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok terdapat beberapa waria yang tinggal disana, dan warga di wilayah tersebut menerima dengan baik para waria tersebut, warga beranggapan waria juga manusia dan tidak boleh dibeda-bedakan satu dengan yang lain.

Masyarakat di wilayah Saminten Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok menampilkan fenomena yang berbeda atau unik. Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti menemukan adanya interaksi secara positif antara masyarakat dengan waria di wilayah Saminten dimana seharusnya waria memiliki stereotip yang negatif., Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Waria di Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok).**

¹ Koeswinarno, Hidup Sebagai Waria, p. 8-9.

B. Pembatasan Masalah

1. Apakah waria merasa terkucilkan di wilayah Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya?
2. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai waria?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka secara spesifik masalah penelitian dirumuskan pada : **“Bagaimanakah Pandangan Masyarakat Terhadap Waria?”**

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial khususnya tentang interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan waria dengan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang interaksi sosial antara waria dengan masyarakat, sehingga masyarakat tidak memandang waria dengan sebelah mata, akan tetapi mereka dapat menerima keberadaan waria sikap yang positif.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pemerintah sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan trans gender, khususnya waria.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Persepsi Masyarakat Tentang Waria

a. Pengertian Persepsi

Kehidupan individu sejak dilahirkan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.² Dalam interaksi ini, individu menerima rangsang atau stimulus dari luar dirinya.

Setiap hari kita dibombardir oleh ribuan stimuli.³ Sebenarnya, stimuli itu dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik (physical stimuli) yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan (expectation), motivasi (motivation), dan pembelajaran (learning) yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Kombinasi keduanya menghasilkan gambaran yang bersifat pribadi. Mengingat manusia merupakan entitas yang unik, dengan pengalaman, keinginan, kebutuhan, hasrat dan pengharapan yang unik, akibatnya persepsi juga unik.

² Sunaryo, psikologi untuk keperawatan, (Jakarta : EGC, 2004), p. 93.

³ Bilson Simamora, panduan riset perilaku konsumen, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), p. 105.

Persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris maka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.⁴ Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul. Lalu mengapa persepsi orang-orang berbeda untuk realitas yang sama? Karena adanya perbedaan dalam perceptual selection, perceptual organization, dan perceptual interpretation.⁵

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.⁶ Sedangkan menurut Walgito persepsi merupakan proses psikologi dan hasil dari penginderaan serta proses akhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir.⁷

Menurut Simamora persepsi adalah “bagaimana kita melihat dunia sekitar kita”. Jika dimisalkan ada sebuah objek, toko matahari. Objek tersebut kita atau dalam bahasa canggihnya kita mendapat stimuli tentang objek tersebut.⁸

⁴ Stepen P. Robins, *Perilaku Organisasi*, terjemahan Angelica, (Jakarta : Salemba Empat, 2008), p. 175.

⁵ Bilson Simamora, *Op.Cit.*

⁶ Sunaryo, *Op.Cit.*

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), p. 271

⁸ Bilson Simamora, *Op.Cit.*, p. 102.

Berdasarkan stimuli itu, kita memberikan grafikan tentang toko matahari: “menurut saya, toko matahari itu..... dan seterusnya.

Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimuli ke dalam suatu grafikan dunia yang berarti dan menyeluruh.⁹ Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera, seperti produk, kemasan, merek, iklan, harga, dan lain-lain. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit. Dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ-organ sensoris) yang memungkinkan individu menerima dan mengolah informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan di lingkungannya.

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsikan). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya.¹⁰ Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Dalam kehidupan sosial di kelas kita tidak lepas dari interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen. Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas menjadikan masing-masing komponen (mahasiswa dan dosen) akan memberikan tanggapan, penilaian, dan persepsinya.

⁹ Ibid.

¹⁰ Michael T. Matteson, perilaku dan manajemen Organisasi, terjemahan Gina Gania, (Jakarta : Erlangga, 2006), p.116.

Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan, persepsi juga merupakan proses psikologi sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir. Persepsi seseorang akan mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong mahasiswa untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu menurut Semiun, persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan.¹¹

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.¹²

Meskipun individu-individu memandang pada suatu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar balikkan persepsi.¹³ Faktor-faktor ini terdiri dari :

1. Pelaku persepsi
2. Objek atau yang dipersepsikan
3. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

¹¹ Yustinus Semiun, Teori Keperibadian dan Terapi Psikoanalitik Freud, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), p. 279.

¹² Dwi Prasetya, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), p. 24.

¹³ Stepen P. Robins, Op.Cit.

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individuakan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu.¹⁴ Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu.

Persepsi menurut Gilmer dipengaruhi beberapa faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi.¹⁵ Dan karena itu ada beberapa faktor bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda antara satu dengan yang lain.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dalam struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya, kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subyektif. Sementara faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Dwi Prasetya, Op.Cit.

Sementara untuk aspek-aspek persepsi, Allport berpendapat bahwa ada tiga komponen, yaitu:¹⁶

1. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Rokeach (dalam Dwi Prasetya) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konasi, yaitu sikap merupakan predisposisi untuk merespons, untuk berperilaku.¹⁷ Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari batasan ini dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konasi, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek

¹⁶ Ibid. p.25.

¹⁷ Ibid. p.26.

sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal di antara ketiga komponen tersebut.

b. Waria

1) Pengertian Waria

Bastaman dkk mengatakan bahwa *transsexual* yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan¹⁸. Kartono mengatakan bahwa *transsexual* ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya¹⁹. Koeswinarno mengatakan bahwa seorang *transsexual* secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain²⁰. Sue mengatakan bahwa *transsexual* yaitu seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya²¹. Crooks menjelaskan bahwa *transsexual* adalah seseorang yang mempunyai identitas jenis kelamin sendiri yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya²². *Transsexual* biasanya cenderung

¹⁸Bastaman dkk, *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*, (Jakarta : Buku Kedokteran EGD, 2004), hal. 168

¹⁹Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 226.

²⁰Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hal. 12.

²¹SUE D, *understanding abnormal behavior, Edisi III* (Boston : Houghton Mifflin Company, 1986), hal. 338.

²²Crooks R, *Our Sexuality*, (California : The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1983), hal. 36.

menunjukkan perselisihan dengan peran jenis kelamin di usia muda. Laki- laki yang memperlihatkan minat dan sifat- sifat yang dianggap feminin dan mereka seringkali disebut “banci” oleh teman- teman sebaya mereka. Seseorang yang cenderung menjadi transsexual biasanya lebih suka bermain dengan perempuan dan menghindari kegiatan yang kasar dan kacau. Supratiknya mendefinisikan *transsexual* sebagai gangguan kelainan dimana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya²³, sedangkan Puspitosari mendefinisikan transsexual sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita²⁴. Danandjaja menyatakan bahwa transsexual adalah kaum homo yang merubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa dengan lawan jenis. Jika yang jantan mengubah dadanya dan membuang penis serta testisnya dan membentuk lubang vagina²⁵.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai transexual, maka dapat disimpulkan bahwa transexual merupakan suatu kelainan dimana penderita tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung menyerupai wanita.

²³Supratiknya A, Mengenal Perilaku Abnormal, (Jogjakarta : LKiS Pelangi Aksara, 1995), hal. 96.

²⁴Puspitosari, Waria dan Tekanan Sosial, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 10.

²⁵Puspitosari, Waria dan Tekanan Sosial, (Malang : Unuversitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 11.

2) Sejarah Waria

Sejarah belum pernah mencatat dengan pasti kapan dan dimana kebudayaan waria mulai muncul. Mungkin kaum waria belum masuk kedalam lingkungan peradaban manusia normal. Budaya waria sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi di mana banyak mengakibatkan kelainan- kelainan seksual, seperti homoseks yang dianggap sebagai modernisasi dan sebagainya. Dalam sejarah kebudayaan masyarakat hanya ada dua gender yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu kepada fisik alat reproduksi manusia, sehingga seks menjadi variable diskrit. Ini yang kemudian mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan sebagaimana layaknya perempuan. Dan orang yang berperilaku menyimpang akan mendapatkan sebutan lain seperti “kaum dunia ketiga” kaum aneh dan sebagainya²⁶.

Sejarah bangsa Yunani tercatat adanya kaum waria pada abad ke XVII yaitu munculnya beberapa waria kelas elite seperti Raja Henry III dari Prancis, Abbe de Choisy Duta Besar Prancis di Slam, serta Gubernur New York tahun 1702, Lord Cornbury²⁷. Dukun pria di Turco-Mongol di Gurun Siberia pada umumnya berpakaian perempuan. Mereka biasanya memiliki kesaktian dan ditakuti orang. Dukun- dukun semacam ini dapat juga dijumpai di negara Malaysia, kepulauan Sulawesi, Patagonia, kepulauan Aleut dan beberapa suku

²⁶ Koeswinarno, *Pengaruh Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya : Study Kasus di Yogyakarta*, hal. 216-217.

²⁷ Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat*, (Yogyakarta : Galang Press, 2005), hal. 51.

Indian di Amerika Serikat. Oman terkenal dengan xanith. Konon, xanith diperbolehkan untuk melindungi kaum perempuan dari berbagai bahaya dan pekerjaan sehari-hari. Menurut sejarah, di Oman pelacuran perempuan sangat jarang dan seandainya ada harganya sangat mahal, xanith kemudian beralih fungsi sebagai pelacur dengan harga yang terjangkau oleh kelas ekonomi bawah sekalipun. Busana yang dipakai xanith mengandung dua fungsi yaitu sebagai budaya dan sebagai daya tarik seksual ketika mereka berfungsi sebagai pelacur. Berbagai catatan tersebut, tidak jelas apakah mereka benar-benar kaum waria yang fenomena psikologisnya sebagai gejala transsexual atau sekedar gejala transvestet. Di Indonesia, budaya waria memang tidak secara khusus seperti di Oman, Turco-Mongol, atau tempat-tempat lain²⁸. Meskipun demikian, kita dapat menemukannya, misalnya pada masyarakat Ponorogo Jawa Timur yang berkesimpung dalam dunia seni Warok. Para Warok di daerah ini terkenal sangat sakti yang menjadikan mereka kebal terhadap senjata tajam. Agar dapat menjalankan ilmunya dengan sempurna maka ada berbagai pengorbanan dan persyaratan yang harus dijalaninya. Setiap Warok Ponorogo dapat dipastikan memiliki gemblakan (laki-laki usia 9-17) yang bertugas untuk membantu pekerjaan rumah hingga memberikan kebutuhan seksual kepada sang Warok. Kebutuhan seksual ini membuat para Warok memilih gemblakan laki-laki muda yang berwajah cantik dan berkulit halus. Hal tersebut dilakukan karena adanya larangan untuk menggauli perempuan sebelum ilmu yang dipelajarinya dapat dikuasai, dan setelah ilmu mereka mencapai tingkat kematangan merekapun

²⁸Ibid, hal. 53.

diperbolehkan berhubungan sex dengan perempuan yang dinikahnya. Perlakuan Warok terhadap para gembak inilah yang dapat menjerumuskan perilaku seksual remaja menjadi seorang waria karena Warok seringkali memperlakukan gembaknya sebagai seorang perempuan baik dalam perilaku, berpakaian, dan dandanannya. Kaum waria pada zaman kerajaan Jawa terdahulu termasuk dalam kelompok yang justru memiliki daya tarik tersendiri karena kelainan yang dideritanya, sehingga mereka tidak disingkirkan namun menjadi sebuah momentum dunia kegaiban kesenian gandrung (Banyuwangi) ditarikan oleh bocah laki-laki berusia 10-12 tahun yang berpakaian perempuan. Di Kalimantan, Suku Dayak Ngaju mengenal pendeta perantara (medium-priest) yang mengenakan pakaian lawan jenis. Basir adalah seorang laki-laki, namun dalam segala hal dia berperilaku sebagai perempuan. Di Sulawesi suku Makasar juga terdapat fenomena serupa yaitu Bisu (laki-laki yang diberi tugas menjaga pusaka), dan seorang Bisu diharamkan mengenakan pakaian perempuan, dilarang berkomunikasi dan berhubungan badan dengan perempuan. Hal ini dilakukan demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya, dengan demikian jelas bahwa waria bukanlah sebuah produk modernisasi. Budaya waria barangkali sama panjangnya dengan sejarah dan keberadaan kaum homoseksual.

3) Jenis-Jenis Waria

Kemala Atmojo²⁹ menyebutkan jenis-jenis waria sebagai berikut:

- a) *Transsexual* yang *aseksual*, yaitu seorang transsexual yang tidak berhasrat atau tidak gairah seksual yang kuat.

²⁹Ibid, hal. 40.

b) *Transsexual homoseksual*, yaitu seorang transsexual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap transsexual murni.

c) *Transsexual yang heteroseksual*, yaitu seorang transsexual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah menikah.

Adapun penyebab dari waria (transsexual) ini masih menjadi perdebatan, apakah disebabkan oleh kelainan secara biologis dimana didalamnya terdapat kelainan secara hormonal dan kromosom yang disebabkan oleh lingkungan (nature) seperti trauma masa kecil, atau sering diperlakukan sebagai seorang perempuan, dan lain sebagainya. Beberapa teori yang tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan itu timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orang tua yang menjurus pada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual, dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual.

4) Ciri-Ciri Waria

Menurut Maslim³⁰, ciri-ciri transsexual adalah:

a. Identitas transsexual harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetic atau kromosom.

³⁰Maslim R, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta, 2002), hal. 111.

b. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya.

c. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Tanda-tanda untuk mengerahui adanya masalah identitas peran jenis menurut Tjahjono³¹ yaitu :

- 1) Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinyu.
- 2) Memiliki keinginan yang kuat berpakaian sesuai dengan lawan jenisnya.
- 3) Minat-minat dan prilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya.
- 4) Prilaku individu yang terganggu peran jenisnya seringkali menyebabkan ditolak di lingkungannya.
- 5) Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya.
- 6) Bahasa tubuh dan nada suara seperti lawan jenisnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri transsexual adalah: (1) individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinyu minimal dua tahun, (2) memiliki keinginan yang kuat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya, (3) mempunyai keinginan yang kuat untuk berpakaian dan berperilaku menyerupai lawan jenis kelaminnya.

³¹Tjahjono E, *Perilaku-Perilaku Seksual yang Menyimpang*, (Anima : Indonesia Psychological Joernal, 1995), hal. 98.

c. Masyarakat

1) Pengertian Masyarakat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya dibandingkan penduduk diluar daerah tersebut³².

Masyarakat menurut penulis adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama saling bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial yang mempunyai kebebasan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama yang hidup dalam realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam kajian ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal dikawasan jalan saminten kota Depok.

2) Ciri-Ciri Masyarakat

Abdul Syani menyebutkan masyarakat ditandai dengan ciri-ciri:

³²Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 132

- a. Adanya interaksi
- b. Ikatan pola tingkahlaku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu.
- c. Adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompok.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Masalah	Metode	Analisis	Hasil
1	Roudlotul Jannah Sofiana (UNJ)	Pola Interaksi Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus AL-FATTAH Senin Kamis	Bagaimana cara masyarakat berinteraksi dengan waria	Metode Deskriptif dengan pendekatan survey	Analisis deskriptif di mana bentuk analisis ini bertujuan untuk menguji suatu generalisasi	Dilihat dari presentase yang ada, dapat dikatakan bahwa masyarakat pesantren membaaur dengan waria satu sama lain
2	Muhammad Fikri	Dinamika Psikologis Waria dalam Proses Penerimaan Diri dan Presentasi Diri	Bagaimanakah waria menerima keadaan fikinya dan juga keterbatasan kemampuan dirinya	Metode deskriptif dengan pendekatan survey	Analisis deskriptif di mana bentuk analisis ini bertujuan untuk menguji suatu generalisasi	Secara keseluruhan waria menerima dirinya dengan cara beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat tentang waria di kelurahan baktijaya kecamatan sukrajaya
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang waria di kelurahan baktijaya kecamatan sukrajaya

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Kota Depok, Jawa Barat. Alasan dipilihnya jalan Saminten Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukrajaya Kota Depok, sebagai lokasi penelitian yaitu karena berdasarkan observasi pendahuluan peneliti menemukan adanya interaksi secara positif antara waria dengan masyarakat di wilayah jalan Saminten Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukrajaya Kota Depok yang dimaksudkan pada ketertarikan penelitian ini.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari 2016 sampai dengan Desember 2016

Pra Pelaksanaan

1. Penelitian dimulai dengan mengamati lokasi penelitian pada tanggal 1 Februari 2016
2. Pengajuan judul pada tanggal 17 Februari 2016
3. Penyusunan serta bimbingan proposal tanggal 19 Februari 2016
4. Seminar proposal tanggal

Pelaksanaan Penelitian

- a) Pengumpulan data tanggal 16 November 2016 sampai dengan 20 Desember 2016
- b) Penyusunan laporan

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.³³ Penelitian ini menggunakan menggunakan kuesioner yang bersifat survei tujuan untuk menggrafikkan variabel-variabel guna menghasilkan informasi yang valid dan terpercaya. Hal tersebut menunjukkan

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 54

penelitian ini menggunakan teknik survei. Teknik survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.³⁴

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber maupun nara sumber. Data primer meliputi observasi dan wawancara dengan masyarakat pengguna taman kota dan juga instansi yang terkait dengan taman kota khususnya Taman Medan Merdeka.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui hasil data survei dan perantara media. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur berupa kajian pustaka melalui buku, jurnal, maupun artikel *internet*.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari waria yang berada di kawasan Saminten Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Hal ini dilakukan sebagai syarat agar dapat memperoleh hasil data yang akurat mengenai interaksi waria dalam masyarakat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data yang diambil terdiri dari informan inti dan informan kunci.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara:

³⁴Masri Singarimbun & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*(Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 3

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan/wilayah yang diteliti. Observasi lapangan memungkinkan peneliti mendapat keaslian data dari lapangan langsung tanpa proses penambahan atau pengurangan informasi.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan dari pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan di dalam angket. Kuesioner yang dipakai pada penelitian ini merupakan kuesioner yang bersifat tertutup dan semi terbuka yang dikombinasikan dalam kumpulan pertanyaan-pertanyaan dalam satu kuesioner. Kuesioner yang bersifat tertutup merupakan kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang opsi jawabannya sudah disediakan dan responden hanya tinggal memilih di antara opsi tersebut. Sementara kuesioner bersifat semi terbuka merupakan pertanyaan-pertanyaan yang opsi jawabannya sudah disediakan peneliti tetapi ada opsi yang dapat memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab jika jawaban tidak terdapat dalam opsi.

3. Wawancara

Dalam penelitian deskriptif ini wawancara merupakan teknik yang digunakan hanya sebagai penunjang keabsahan data serta menambah variasi informasi. Wawancara merupakan pengajuan pertanyaan dari peneliti berupa pertanyaan lisan kepada responden. Pada penelitian ini data hasil wawancara

digunakan sebagai pendukung analisis dari peneliti. Teknik wawancara ini dilakukan melalui tatap muka langsung dengan responden, sehingga peneliti mampu menggali informasi lebih dalam mengenai topik wawancara. Selain itu, dengan wawancara peneliti mampu memahami masalah-masalah yang kompleks maupun unik dari responden mengenai topik wawancara.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku, jurnal, makalah, penelitian terdahulu, maupun artikel *internet*. Studi pustaka digunakan guna menambah variasi dan validasi data penelitian. Dengan melakukan studi pustaka, penelitian dapat memiliki arah tujuan yang jelas serta dapat menjadi penunjang penelitian di lapangan.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti guna melengkapi data penelitian. Dokumentasi penelitian ini yaitu berupa grafik visual (foto), dan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data diolah menggunakan teknik persentase dalam bentuk grafik yang dideskripsikan. Data primer yang diperoleh melalui angket/kuesioner selanjutnya ditabulasikan ke dalam grafik. Analisis ini bertujuan untuk menggrafikkan data hasil penelitian berdasarkan suatu sampel dan dari segi data yang diperoleh dalam analisis ini

adalah sebuah grafikan secara umum tentang masalah yang dikaji. Untuk memperoleh persentase (frekuensi relatif) digunakan rumus sebagai berikut.³⁵

Persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P : Hasil persentase jawaban responden

F : Frekuensi jawaban responden

N : Jumlah Sampel

100% : Bilangan Konstanta

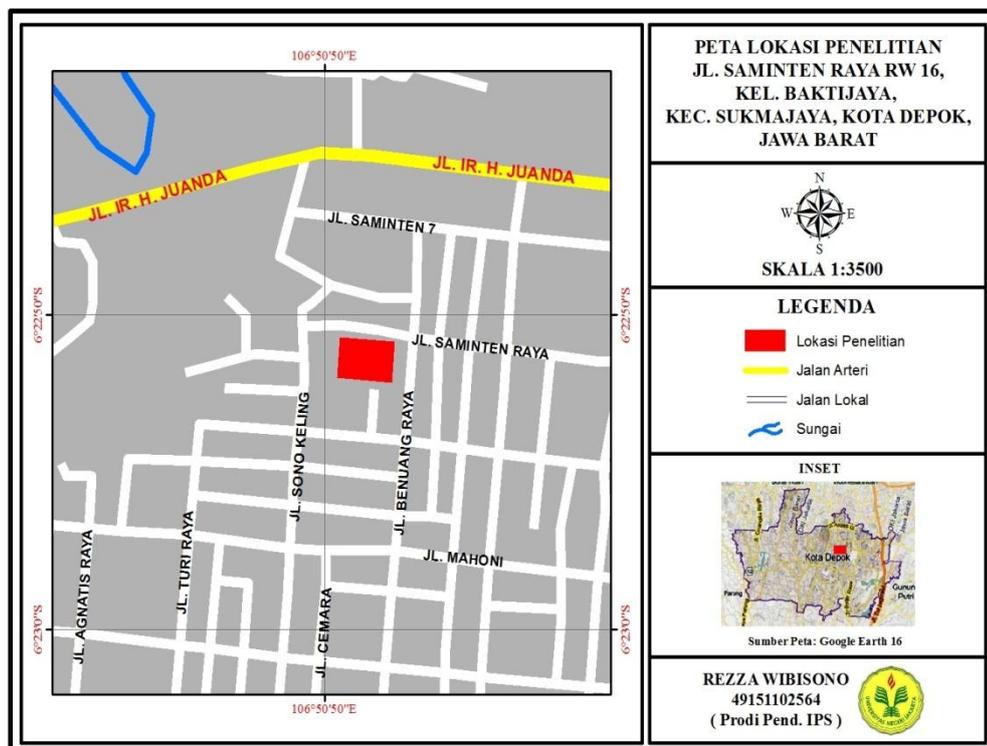
³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 36-44

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Letak, Batas Wilayah



Gambar 4.1 Peta Wilayah Penelitian

Saminten merupakan salah satu daerah yang terdapat dalam wilayah administratif kelurahan baktijaya, kecamatan sukrajaya, kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Daerah saminten ini terdiri dari 1 rukun warga (RW) dan 7 rukun tetangga (RT). Daerah saminten ini jika dilihat berdasarkan peta kelurahan baktijaya, maka akan tampak batas batas wilayah daerah saminten, yaitu sebelah

utara daerah saminten dibatasi oleh pondok pesantren Nurrulzahrrah, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan daerah sonokeling. Kemudian sebelah selatan berbatasan dengan daerah sonokembang, sedangkan dibagian barat berbatasan dengan jalan Juanda.

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu pada bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2017 dengan mengunjungi secara langsung ke tempat penelitian yaitu di Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok untuk mencari subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh grafikan mengenai interaksi waria dalam masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah para waria yang tinggal di wilayah Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Di setiap wilayah tersebut terdapat beberapa waria yang tinggal disana dan masyarakatpun menerima dengan senang hati keberadaan mereka. Masyarakat dan waria di wilayah tersebut tidak pernah terjadi konflik satu sama lain, berbeda dengan wilayah-wilayah lain yang tidak bisa menerima keberadaan waria diwilayahnya, mereka beranggapan bahwa waria itu identik dengan hal-hal yang bersifat negatif.

2. Hasil Temuan

1. Pandangan masyarakat tentang waria

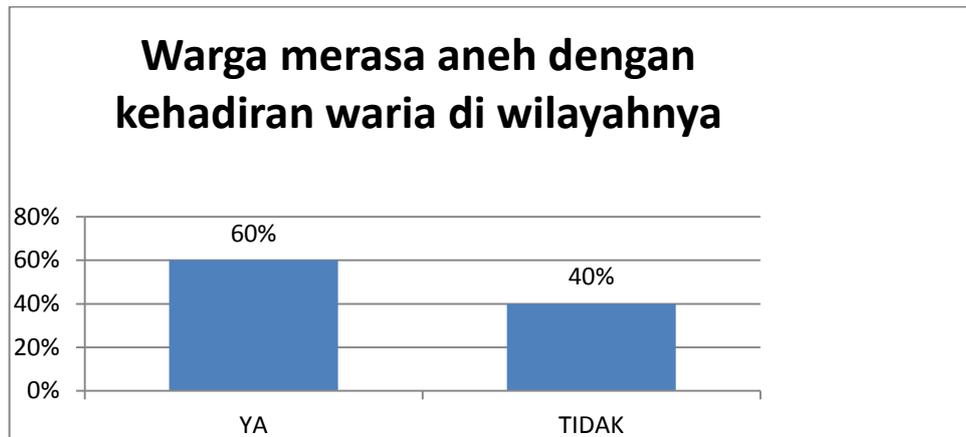
Seperti yang telah diketahui bahwa kehidupan seorang waria merupakan kehidupan yang menyimpang, akan tetapi banyak masyarakat yang menganggap itu sudah menjadi hal yang wajar, seperti yang terlihat dari grafik berikut ini.



Grafik 4.1 Pandangan masyarakat tentang waria sebagai penyakit masyarakat

Berdasarkan grafik 4.1, sebanyak 90% responden menyatakan “YA” berpendapat bahwa masyarakat berpendapat waria, merupakan sebuah penyakit masyarakat dalam hal gender, hal ini dikarenakan masyarakat hanya mempercayai hanya ada dua jenis kelamin yaitu wanita dan pria,

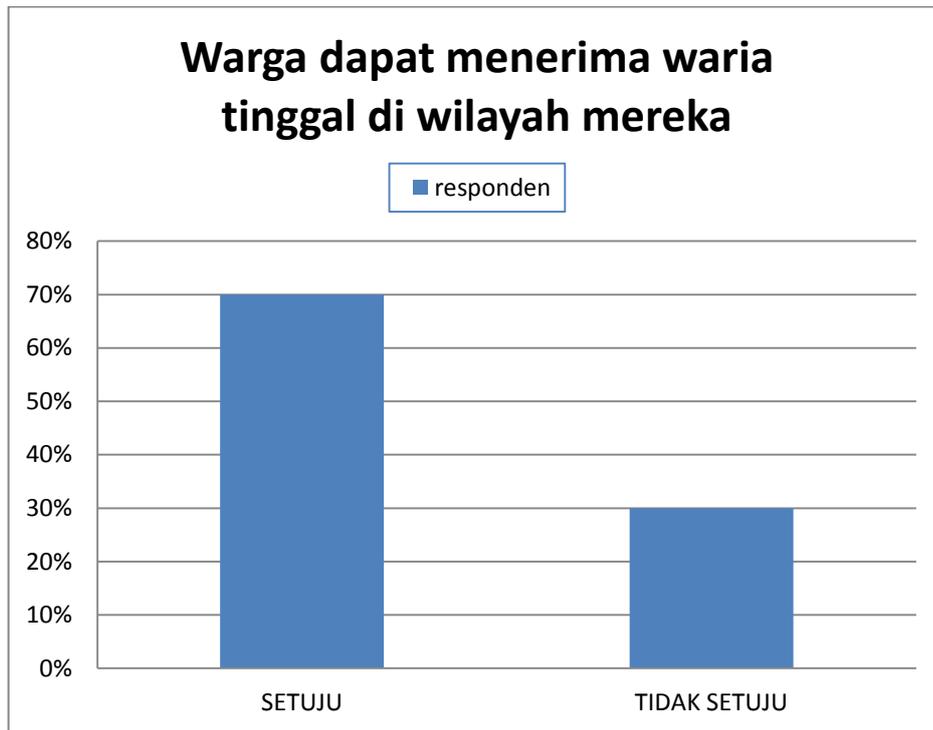
Kehadiran waria didalam kehidupan masyarakat menjadikan hal yang aneh bagi masyarakat itu sendiri, akan tetapi sebagian masyarakat tidak merasakan akan hal tersebut, dalam grafik 4.2 dibawah ini menjelaskan sebagai berikut.



Grafik 4.2 Pandangan masyarakat tentang kehadiran waria

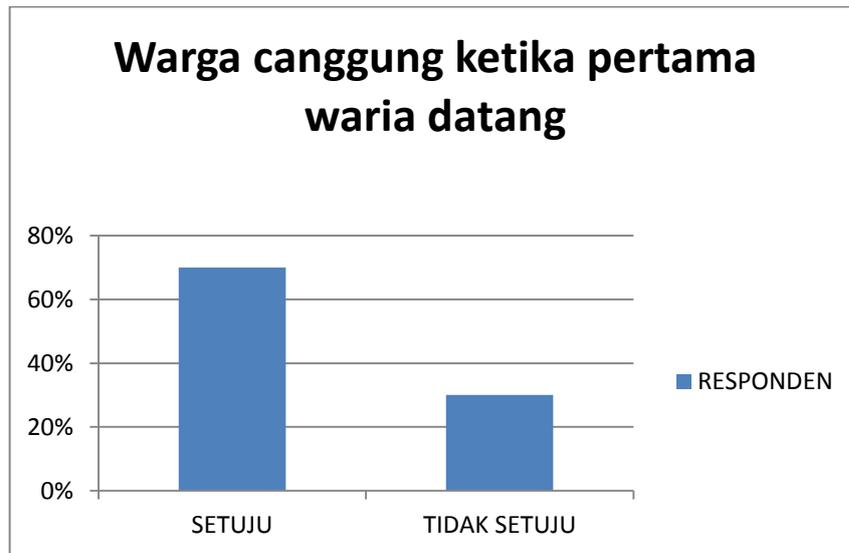
Berdasarkan grafik 4.2, sebanyak 60% menyatakan “YA” jika masyarakat merasa aneh dengan kehadiran waria di wilayahnya, ini disebabkan baru kali ini waria bertempat tinggal di wilayah tersebut

Sebagai waria tidaklah mudah dalam menjalani kehidupannya, ini disebabkan oleh stereotip masyarakat yang menilai waria sebagai penyakit masyarakat, tapi tidak semua masyarakat yang menilai seperti itu, pada grafik 4.3 dibawah ini membuktikan bahwa masyarakat dapat menerima waria tinggal ditempat mereka.



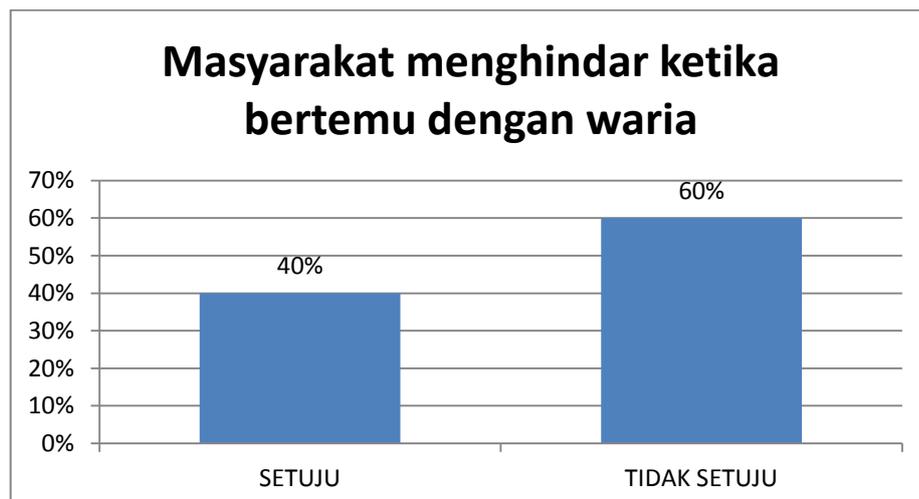
Grafik 4.3 Pandangan masyarakat tentang ketersediaan waria tinggal di wilayah mereka

Berdasarkan grafik 4.3 sebanyak 70% memberikan jawaban “setuju” masyarakat dapat menerima mereka tinggal di wilayahnya. Masyarakat sangat menerima siapa saja yang tinggal di wilayahnya termasuk juga waria.



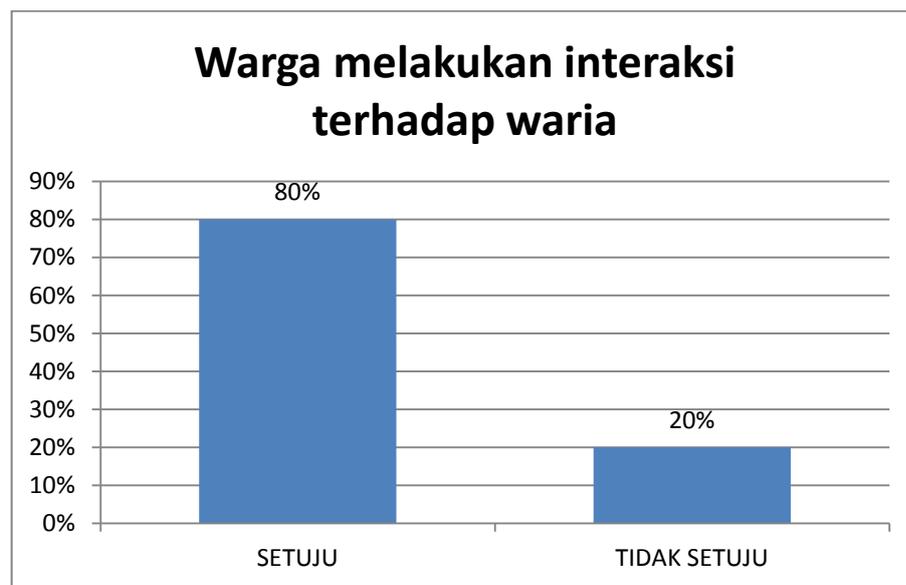
Grafik 4.4 Pandangan masyarakat tentang kecanggungan ketika waria datang

Berdasarkan grafik 4.4 sebanyak 70% responden menjawab “setuju” yang menyatakan bahwa masyarakat sangat canggung dengan kehadiran waria pada saat pertama kali di wilayahnya. Ini dikarenakan masyarakat sekitar baru pertama kali hidup berdampingan bersama waria.



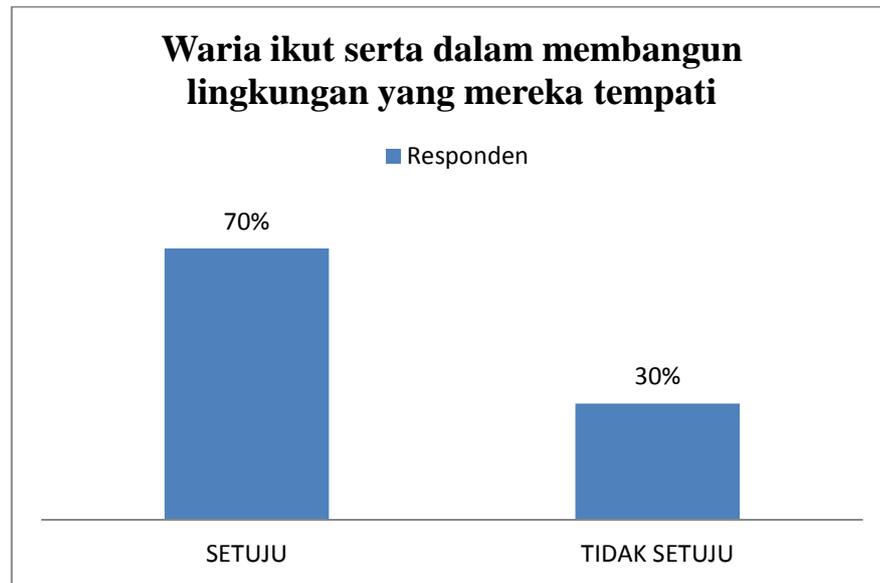
Grafik 4.5 Pandangan masyarakat tentang sikap ketika bertemu dengan waria

Berdasarkan grafik 4.5 sebanyak 60% responden memberikan jawaban “tidak setuju” warga menghindar pada saat bertemu dengan waria. Sebaliknya warga bertegur sapa dengan para waria tersebut untuk menjalin silaturahmi satu sama lain.



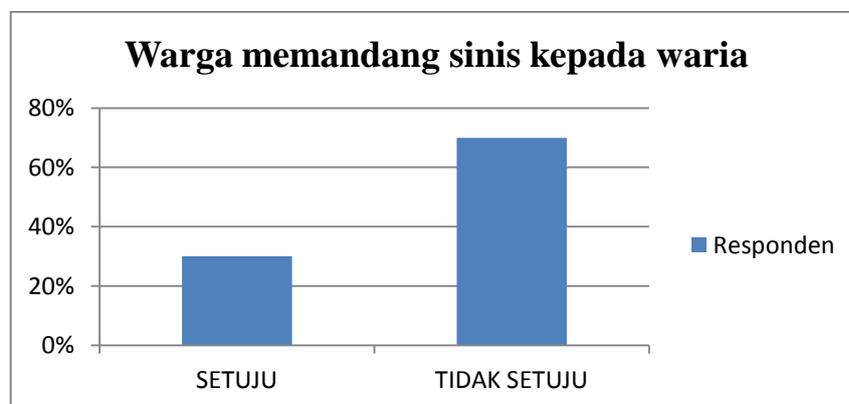
Grafik 4.6 Pandangan masyarakat tentang interaksi sosial terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.6 sebanyak 80% responden menjawab “setuju” bahwa warga melakukan interaksi terhadap waria, interaksi yang biasanya dilakukan adalah berbincang-bincang pada saat mereka bertemu. Biasanya kegiatan ini selalu mereka lakukan untuk menjaga tali silaturahmi satu sama lainnya.



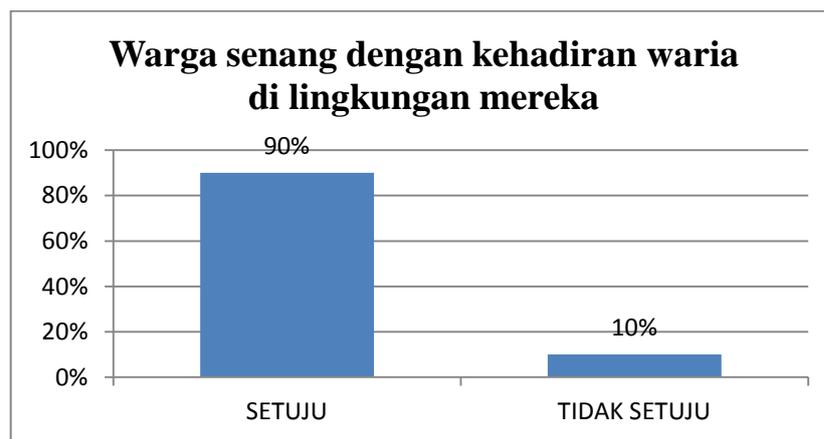
Grafik 4.7 Pandangan masyarakat tentang keikutsertaan waria membangun lingkungan

Berdasarkan grafik 4.7 sebanyak 70% responden menjawab “setuju” waria selalu ikut serta dalam membangun lingkungan yang mereka tempati, responden mempertegas bahwa tidak hanya dalam membangun lingkungan tetapi waria juga ikut dalam kegiatan kerja bakti yang selalu dilakukan oleh masyarakat.



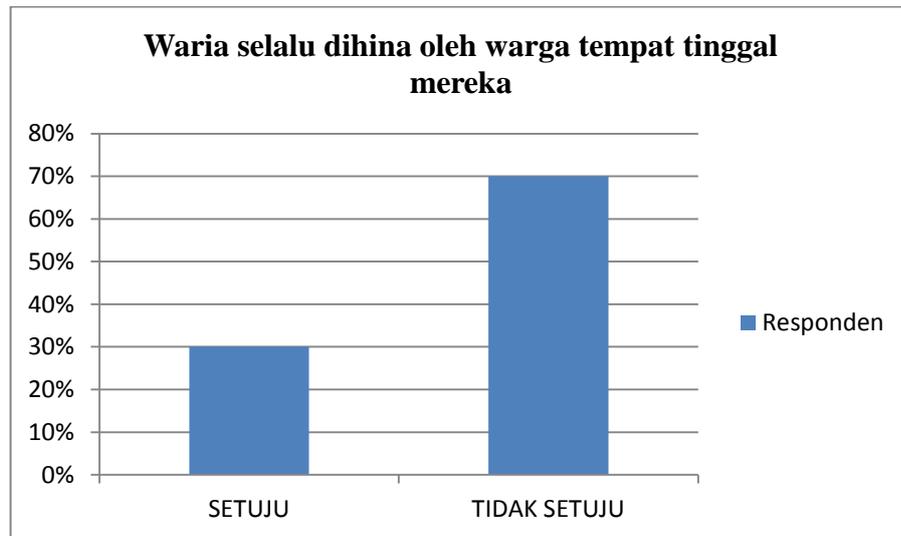
Grafik 4.8 Pandangan masyarakat tentang sikap sinis terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.8 sebanyak 70% responden menjawab “tidak setuju” masyarakat memandang sini terhadap mereka, walaupun waria dianggap sebagai penyakit masyarakat tetapi warga sama sekali tidak memandang waria dengan sinis.



Grafik 4.9 Pandangan masyarakat tentang kehadiran waria

Berdasarkan grafik 4.9 sebanyak 90% yang merupakan mayoritas responden menjawab “setuju” masyarakat senang dengan kehadiran waria di lingkungan mereka, ini dikarenakan bahwa masyarakat beranggapan wilayah mereka dapat menerima kehadiran siapapun dan senang dengan kehadiran penghuni baru di lingkungannya.



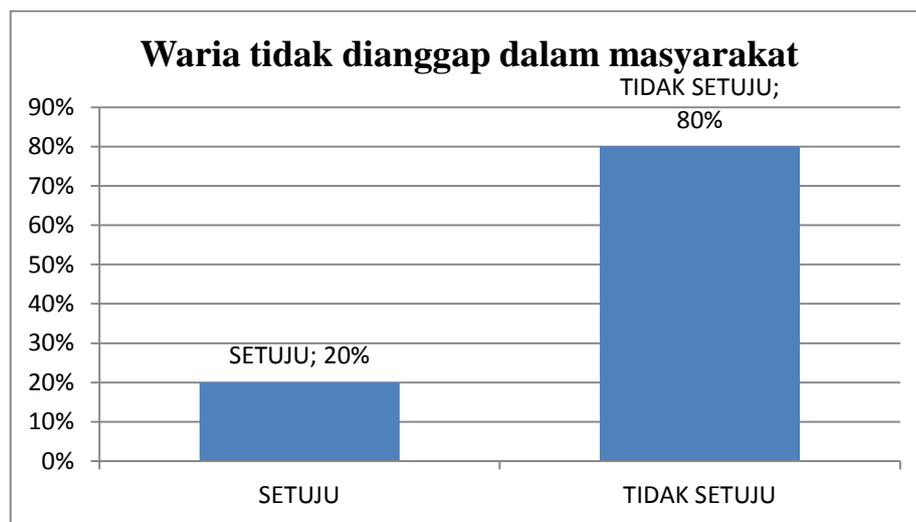
Grafik 4.10 Pandangan tentang sikap masyarakat terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.10 sebanyak 70% responden menyatakan “tidak setuju” waria selalu dihina oleh masyarakat tempat tinggal mereka, masyarakat sama sekali tidak pernah menghina waria dalam hal sekecil apapun, sebaliknya masyarakat menjalin hubungan baik dengan para waria.



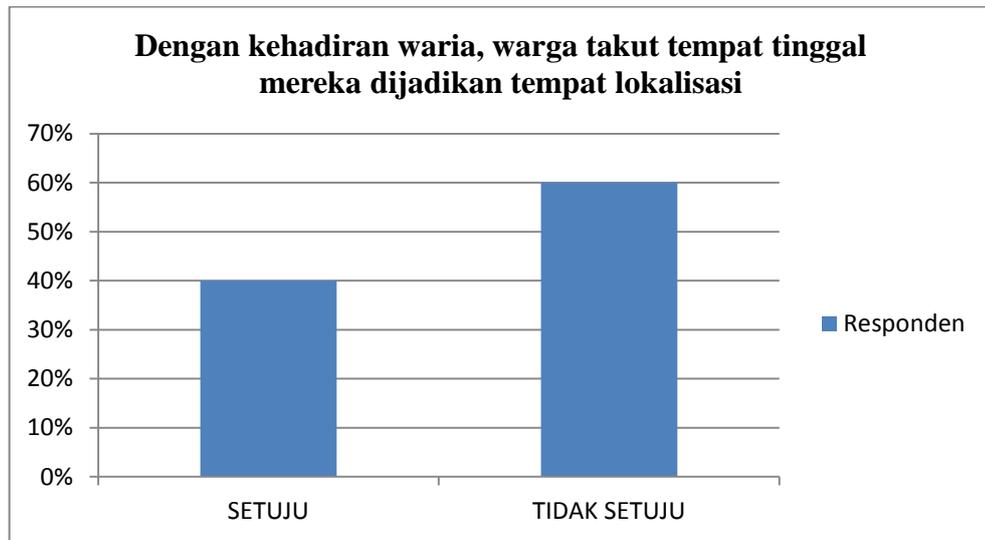
Grafik 4.11 Sikap masyarakat tentang intimidasi terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.11 sebanyak 80% responden menjawab “tidak setuju” waria terintimidasi oleh masyarakat ditempat tinggal mereka, para waria menyatakan tidak ada satupun bentuk intimidasi yang dilakukan oleh masyarakat ditempat tinggal mereka.



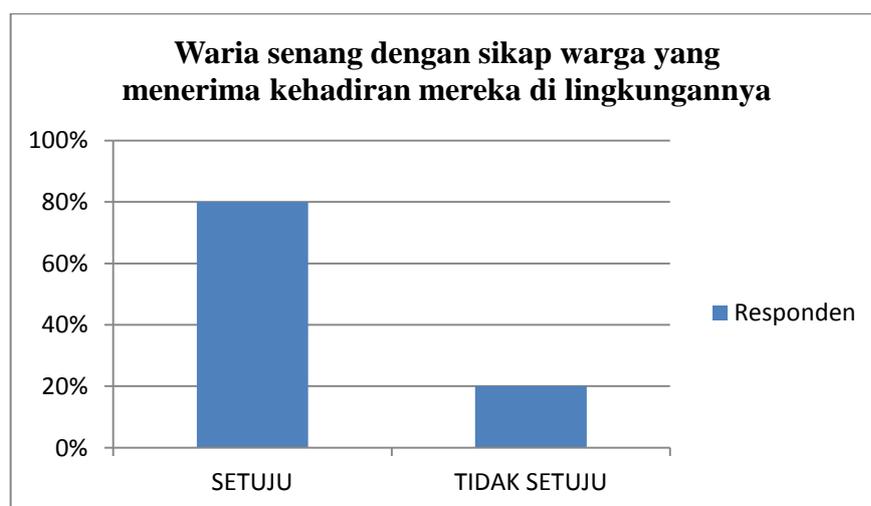
Grafik 4.12 Pandangan masyarakat tentang penilaian terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.12 sebanyak 80% responden menyatakan “tidak setuju” mereka tidak dianggap didalam masyarakat, seperti yang dijelaskan sebelumnya, masyarakat selalu mengajak waria untuk ikut serta dalam membangun lingkungannya, ini membuktikan bahwa mereka selalu dihargai keberadaannya.



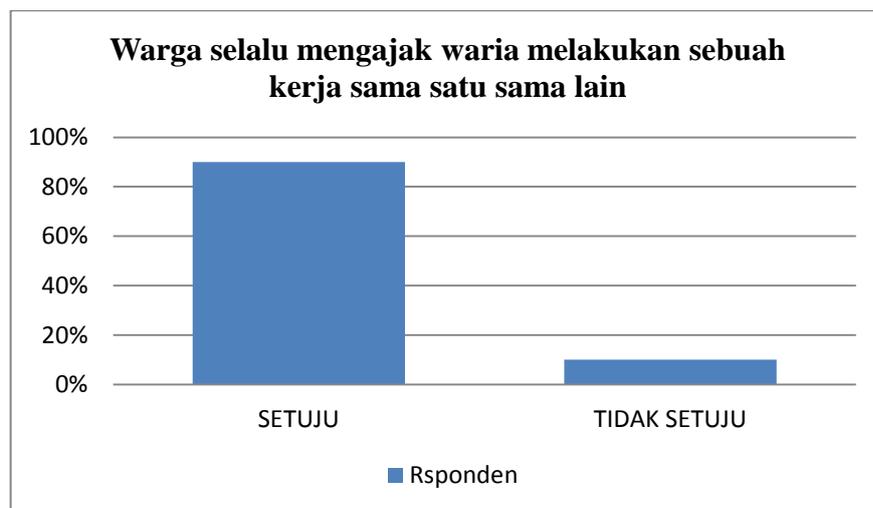
Grafik 4.13 Pandangan masyarakat tentang kegiatan waria

Berdasarkan grafik 4.13 sebanyak 60% responden menjawab “tidak setuju” dengan kehadiran waria, warga takut tempat tinggal mereka dijadikan tempat lokalisasi. Tempat dimana waria berada biasanya dijadikan sebagai lokalisasi tetapi masyarakat tidak takut dengan hal itu, karena mereka yakin para waria menghormati masyarakat sekitar.



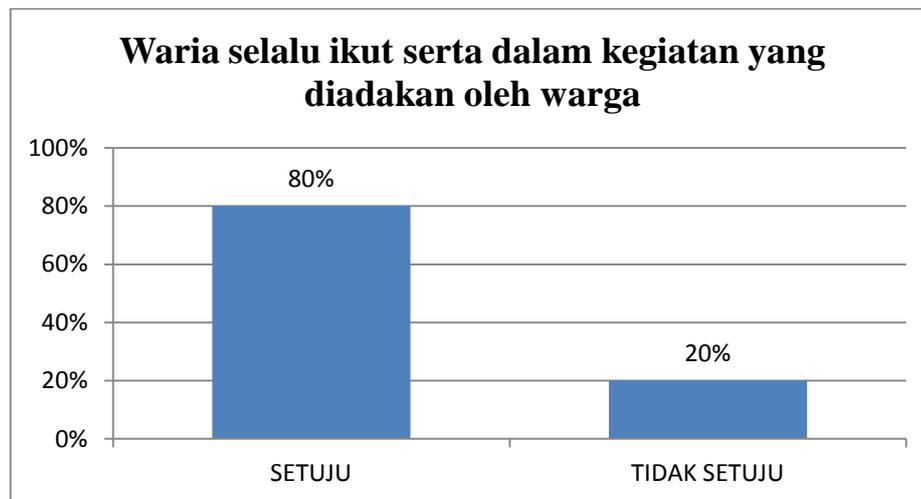
Grafik 4.14 Sikap masyarakat terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.14 sebanyak 80% responden memberikan jawaban “setuju” mereka sangat senang dengan sikap masyarakat yang dapat menerima kehadiran mereka di lingkungannya, karena para waria juga memberikan kontribusi didalam lingkungannya, masyarakat sangat senang dengan sikap para waria tersebut.



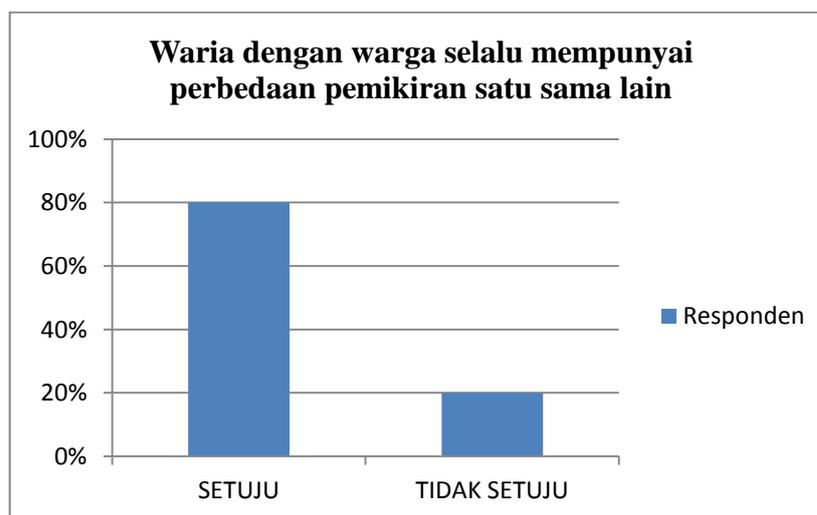
Grafik 4.15 Sikap masyarakat terhadap merangkul waria

Berdasarkan grafik 4.15 sebanyak 90% responden menjawab “setuju” masyarakat selalu mengajak para waria untuk melakukan kerja sama satu dengan yang lain, seperti kerja sama dalam bentuk membangun lingkungan yang mereka tempati.



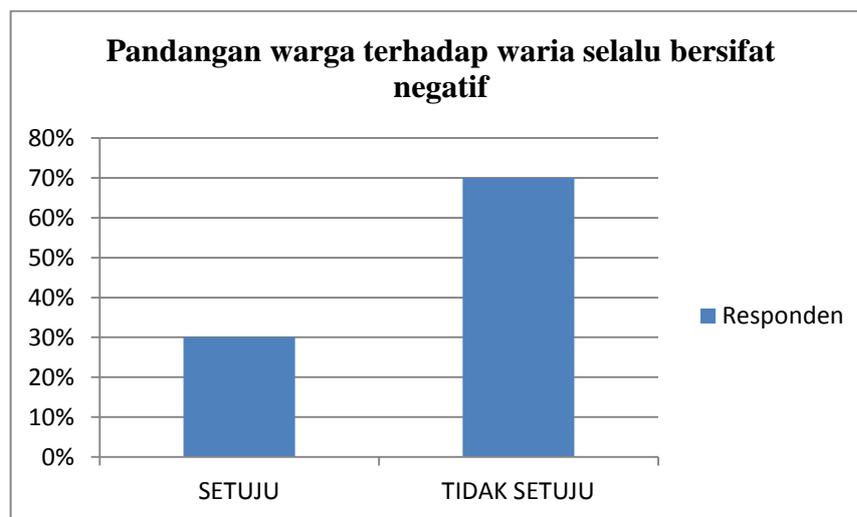
Grafik 4.16 Pandangan masyarakat tentang keikutsertaan waria dalam kegiatan

Berdasarkan grafik 4.16 sebanyak 80% responden memberikan jawaban “setuju” jika waria selalu ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, contohnya seperti kegiatan hari kemerdekaan Indonesia mereka ikut serta didalamnya.



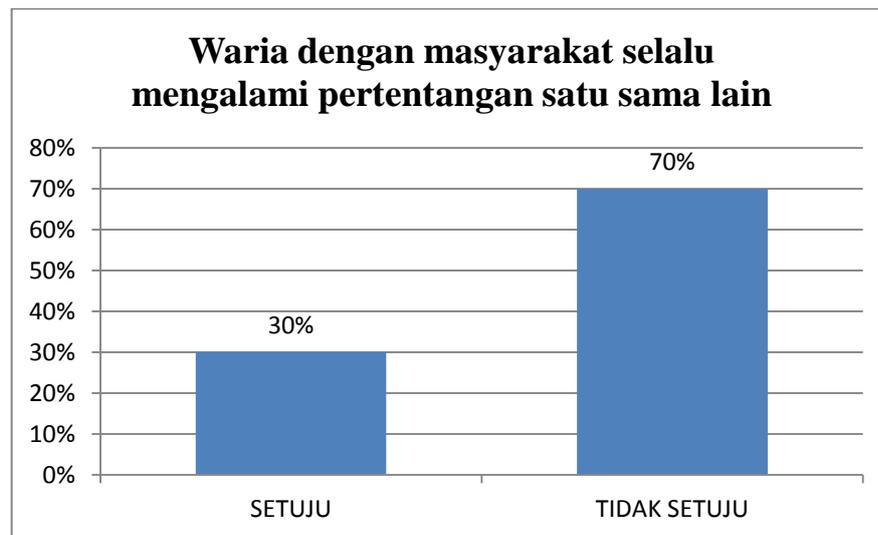
Grafik 4.17 Pandangan masyarakat tentang perbedaan terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.17 sebanyak 80% responden memberikan jawaban “setuju” waria dengan masyarakat selalu mempunyai perbedaan pemikiran satu sama lain, seperti halnya perbedaan pola pikir mereka yang bertolak belakang dalam memahami sebuah arti dari kehidupan sosial.



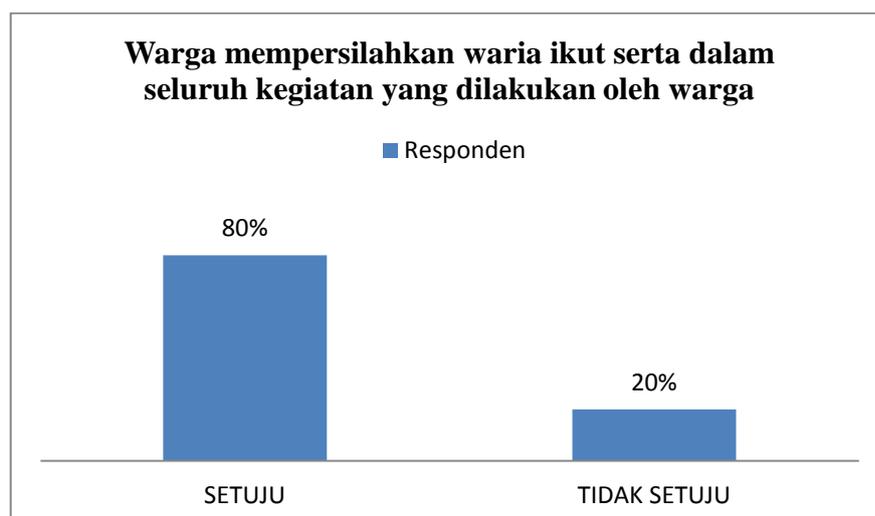
Grafik 4.18 Pandangan masyarakat tentang sifat negatif waria

Berdasarkan grafik 4.18 sebanyak 70% responden memberikan jawaban “tidak setuju” jika pandangan masyarakat terhadap waria selalu bersifat negatif, tidak semua masyarakat memandang waria sebagai hal yang negatif, mereka beranggapan bahwa itu adalah pilihan hidup para waria jadi masyarakat memahami pilihan mereka.



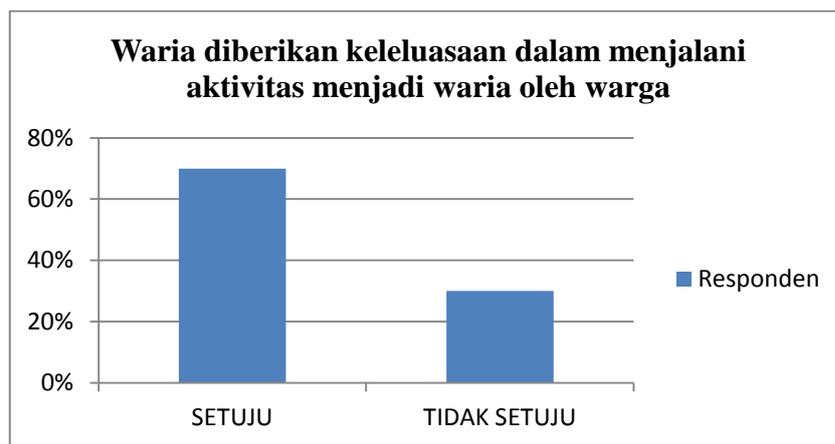
Grafik 4.19 Pandangan masyarakat tentang pertentangan terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.19 sebanyak 70% responden menyatakan “tidak setuju” jika waria dengan masyarakat selalu mengalami pertentangan satu sama lain. Tidak adanya sebuah pertentangan yang dialami oleh masyarakat dan juga waria, mereka saling hidup rukun dan berdampingan satu sama lain.



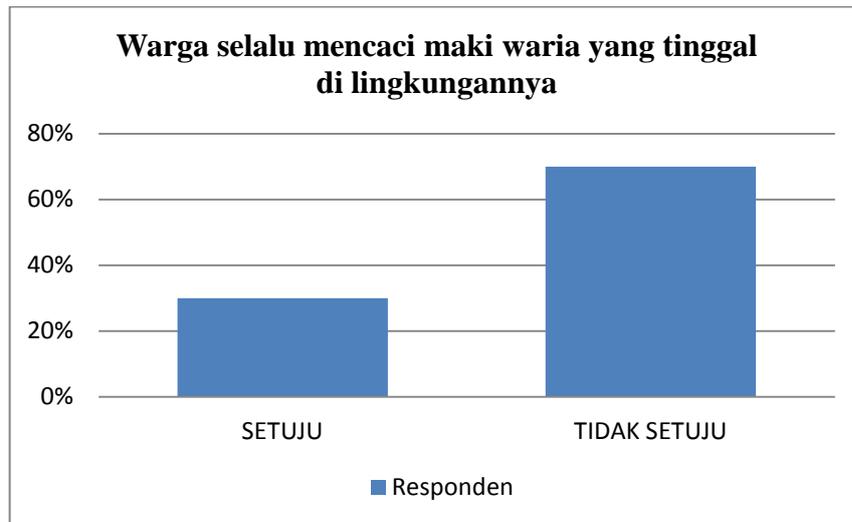
Grafik 4.20 Sikap masyarakat terhadap waria tentang kebebasan mengikuti kegiatan

Berdasarkan grafik 4.20 sebanyak 80% responden menyatakan “setuju” masyarakat mempersilahkan para waria ikut dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, masyarakat mempersilahkan waria ikut dala kegiatan arisan yang diadakan oleh ibu-ibu ditempat tinggal mereka.



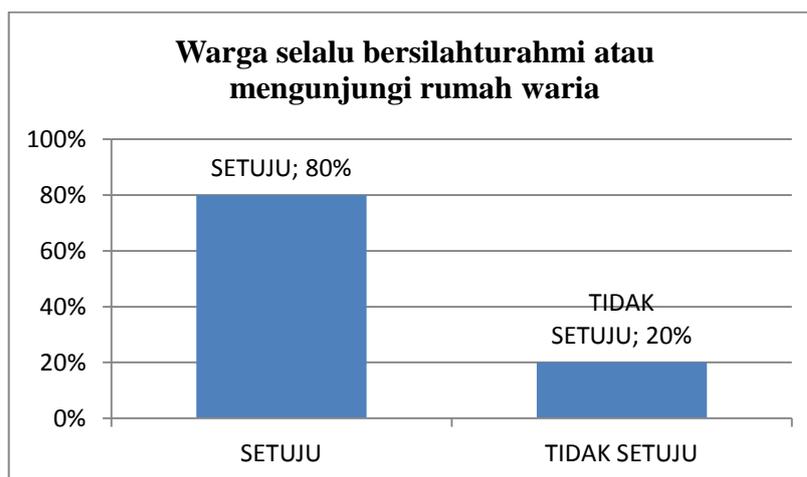
Grafik 4.21 Sikap masyarakat memberikan keleluasaan terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.21 sebanyak 70% responden memberikan jawaban “setuju” jika waria diberikan keleluasaan dalam menjalani aktivitas menjadi seorang waria, masyarakat tidak memberi sebuah batasan untuk para waria menjalani aktivitasnya.



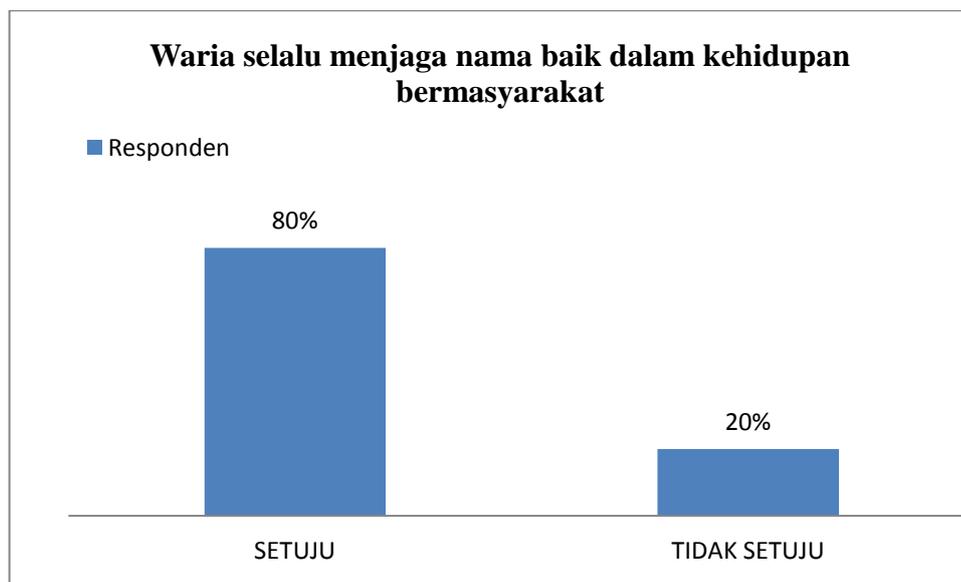
Grafik 4.22 Sikap masyarakat tentang hinaan terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.22 sebanyak 70% responden memberikan jawaban “tidak setuju” jika warga selalu mencaci maki waria yang tinggal di lingkungannya, masyarakat tidak pernah mencaci maki waria yang tinggal di lingkungannya, mereka saling menghormati satu sama yang lain.



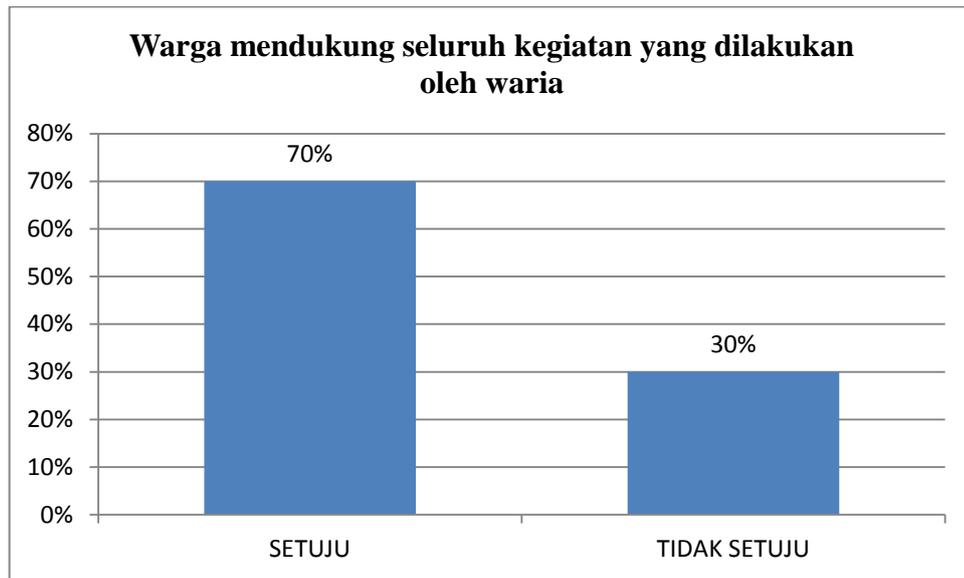
Grafik 4.23 Sikap masyarakat dalam bersilahturahmi dengan waria

Berdasarkan grafik 4.23 sebanyak 80% responden menyatakan “setuju” masyarakat selalu bersilahturahmi atau mengunjungi rumah waria, terkadang masyarakat datang mengunjungi rumah waria untuk memberikan sedikit makanan yang mereka buat, ini dilakukan untuk menjaga silahturahmi antara masyarakat dengan waria.



Grafik 4.24 Pandangan masyarakat tentang sikap waria menjaga nama baik

Berdasarkan grafik 4.24 sebanyak 80% responden menyatakan “setuju” waria selalu menjaga nama baik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang diketahui bahwa waria identik dengan hal-hal yang negatif, tetapi mereka selalu menjaga nama baik di lingkungannya dengan tidak melakukan hal-hal yang tercela



Grafik 4.25 Sikap masyarakat tentang dukungan terhadap waria

Berdasarkan grafik 4.25 sebanyak 70% responden menyatakan “setuju” jika warga selalu mendukung seluruh kegiatan yang dilakukan oleh waria, tetapi ada beberapa batasan yang harus dilakukan yaitu masyarakat hanya mendukung kegiatan dalam hal hal yang positif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Masyarakat, sebagai sebuah kumpulan individu memiliki sejumlah norma dan nilai sosial di dalamnya yang tujuannya untuk menata keteraturan dalam masyarakat itu. Norma dan nilai sosial itu diperoleh bukannya tanpa proses, melainkan lewat proses pengintegrasian berbagai macam kepentingan dan perbedaan antar individu dengan pedoman agama atau kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ketika nilai-nilai dan norma dalam masyarakat yang telah disepakati bersama itu dilanggar, maka akan terjadi suatu kondisi yang tidak teratur dalam masyarakat tersebut dan hal ini akan menyebabkan adanya disintegrasi masyarakat.

Misalnya kemunculan seorang waria yang merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan, bahkan menjadi kaum yang paling terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan bahwa waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat, dan kesemuanya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini diperlakukan sebagai sebuah objek, bukan subjek.

Sehingga waria sering mendapat perlakuan yang semena-mena, dihina, dan dicaci. Jika dilihat secara fisik, waria merupakan salah satu bagian dari penyuka sesama jenis (homoseksual). Namun demikian ada suatu hal yang membatasi secara jelas antara kaum homoseks dan kaum waria. Sebagai contohnya adalah

pada penampilan pada pakaian. Homoseks tidak merasa perlu berpenampilan dengan memakai pakaian perempuan, sebaliknya seorang waria merasa dirinya adalah perempuan sehingga ia harus berpenampilan halus sebagaimana perempuan.

Masyarakat, dalam mereka memaknai waria tidak terlepas dari ruang-ruang yang dipakai oleh waria itu untuk beraktivitas, khususnya dalam konteks ruang secara publik dimana identitas seseorang ter-representasikan melalui ruang publik tersebut sehingga masyarakat bisa mengetahui identitas seseorang dengan melihat perilakunya dalam ruang publik. Selain ruang publik, ruang yang dipakai waria untuk beraktivitas secara sosial adalah dalam keluarga. Kemunculan waria dalam masyarakat, pastilah bermula dari keberadaannya dalam keluarga karena keluarga adalah ruang pertama kali manusia hidup secara sosial dan tempat dimana pertama kali seseorang mendapat pelajaran mengenai kepribadian lewat proses-proses sosialisasi. Konteks budaya mendapat perhatian tersendiri dalam kemunculan waria. Proses-proses ketika masih kanak-kanak, kemudian ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga lalu mendapatkan sebuah kesadaran akan kodrat dirinya pada masa remaja menjadi faktor yang berperan penting dalam proses seseorang “menjadi” seorang waria.

Saat waria memutuskan pilihan hidup untuk menjadi seorang waria seringkali ditentang oleh pihak keluarga, meskipun itu bisa juga disebabkan karena dari keluarga itu sendiri yang tidak menyadari ada anggota keluarganya yang sejak kecil telah melakukan perilaku yang “tidak seperti biasanya”. Keluarga baru akan melakukan tindakan ketika waria tersebut telah dewasa, ketika waria

telah menemukan ruang dan komunitas mereka sendiri dimana komunitas itu sudah terlepas dari tataran keluarga bahkan setelah menjadi seorang PSK, karena kebanyakan keberadaan waria di jalan dan bekerja sebagai pekerja seks komersial adalah para waria yang memang tidak mendapat tempat dalam keluarganya.

Keluarga, yang semestinya menjadi pelindung, menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi tiap individu akan berubah menjadi tempat yang menakutkan, sesuatu yang tidak memberikan rasa nyaman saat seseorang memutuskan menjadi waria dan keluarga menolaknya. Ketika fungsi keluarga sebagai tempat menemukannya rasa aman dan nyaman sudah tidak berfungsi lagi, maka waria akan menghadapi tekanan-tekanan sosial dalam masyarakat. Misalnya tekanan sosial berupa :

- (1) Diskriminasi, diskriminasi terjadi ketika ada perbedaan yang ditujukan kepada seseorang yang mengakibatkan orang tersebut diperlakukan tidak adil, berdasarkan mereka tidak termasuk, atau dianggap termasuk kelompok tertentu.
- (2) Perlakuan yang tidak manusiawi, misalnya diejek, dihina, diludahi, dipegang-pegang (pelecehan seksual), serta pemerasan.
- (3) Memberikan stigma yang buruk, mengisolir dan memandang rendah terhadap kelompok tertentu.
- (4) Upaya penolakan, cemoohan dan pengucilan yang dilakukan masyarakat kebanyakan kepada kelompok tertentu.

Bentuk-bentuk tekanan sosial seperti yang disebutkan di atas seringkali didapatkan oleh waria. Sebagai contoh, waria yang menjajakan dirinya sebagai pekerja seks komersial saat sedang nongkrong di pinggir jalan. Kadang ada orang yang menghina keberadaan mereka dengan cara bersiul misalnya, atau dengan penggodaan baik secara verbal melalui kata-kata yang kurang enak didengar maupun dengan tindakan-tindakan seperti mencolek. Contoh lain, pada waria yang mencari uang dengan mengamen di lampu merah. Meskipun hanya dengan gerak bibir yang menyiratkan ekspresi jijik, menyepelekan, dan bahkan merendahkan, bagi waria hal itu merupakan hal yang sensitif. Kekerasan yang mereka alami lebih banyak berupa kekerasan simbolik.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh waria dalam masyarakat lebih berat daripada tekanan yang mereka alami dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang selalu terdapat konsensus-konsensus yang harus dipatuhi sedangkan konsensus itu seringkali tidak memihak pada waria, namun malah menjadi alat untuk melegalkan masyarakat mencemooh dan melecehkan waria secara semena-mena dan seenaknya sendiri.

Dalam merespon keberadaan waria, masyarakat lebih condong ke perilaku sehari-hari waria tersebut dalam bermasyarakat. Sekalipun waria itu adalah seorang pelacur, ketika tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya baik maka masyarakat tidak akan merasa keberatan dengan keberadaan mereka. Inilah pemaknaan masyarakat terhadap waria. Meskipun waria telah menemukan jati dirinya sendiri, bagaimanapun juga mereka hidup dalam suatu masyarakat yang mempunyai suatu tatanan sosial yang telah disepakati bersama.

Tatanan sosial dalam masyarakat di Indonesia saat ini masih menganggap bahwa waria adalah sebuah “penyakit”, sebuah deviasi, dan sebuah ketidakwajaran sosial sehingga mereka belum diterima secara seutuhnya dalam masyarakat. Selain aturan-aturan sosial, salah satu faktor yang membuat waria belum bisa diterima dalam masyarakat kita adalah agama. Agama menjadi ganjalan yang keras bagi waria karena dalam konsep agama modern waria (bisa disebut homoseksual) dilarang keberadaannya. Sampai kapankah kaum waria akan terus termarginalkan? Sampai kapankah mereka tidak berhak mengakses-hak-hak kehidupan seperti layaknya manusia lain pada umumnya? Apakah hanya karena pandangan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan lantas seorang manusia ciptaan Tuhan tidak dapat memperoleh hak-hak nya sebagai seorang manusia? Waria juga berhak untuk hidup, waria berhak bekerja, waria berhak berinteraksi dengan semua orang, dan waria juga berhak untuk beribadah. Jika hak-hak manusiawi semacam itu tidak terpenuhi, apakah mereka masih bisa disebut sebagai manusia? Waria juga manusia dan hanyalah manusia biasa yang berhak memperoleh hak-hak hidup selayaknya manusia pada umumnya namun hanya caranya saja yang salah dalam menjalani hidup .

Berbeda dengan apa yang dijabarkan diatas, masyarakat yang terdapat di wilayah Kelurahan Baktijaya dan Kecamatan Sukmajaya Kota Depok dapat memberikan hak-hak hidup kepada waria selayaknya manusia pada umumnya, pada awalnya masyarakat merasa ragu dan aneh dengan kehadiran warian di wilayah mereka tetapi dengan berjalannya waktu akhirnya masyarakat bisa dan mau menerima keberadaan waria di wilayah mereka, dewasa ini masih banyak

masyarakat yang menganggap bahwa waria itu merupakan penyakit masyarakat yang berada di kehidupan sosial. Bertolak belakang dengan masyarakat pada umumnya, dimana warga ditempat ini menghilangkan stigma negatif yang melekat pada waria.

Masyarakat dan waria saling membantu satu sama lain dan tidak lupa juga para waria ikut serta dalam membangun lingkungan mereka. Masyarakat dan waria bersosialisasi dengan baik, saling membantu satu sama lain, bersilahturahmi satu dengan yang lain, tidak juga lupa waria selalu ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Mereka tidak pernah memiliki pertentangan satu sama lain dan pemikiran mereka hampir sama dalam hidup bersosial walaupun terkadang ada juga berselisih paham tetapi hanya hal-hal yang sederhana saja.

Para waria merasa senang karena bisa diterima oleh masyarakat, dan mereka juga tidak pernah menghina atau mengucilkan para waria yang tinggal ditempat tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan:

1. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya merasa bahagia bila wilayah mereka bisa menerima siapapun yang tinggal disana tidak terkecuali waria, mereka tidak pernah mengucilkan para waria tersebut karena mereka beranggapan bahwa waria juga merupakan bagian dari masyarakat sosial yang tidak ada bedanya satu sama lain.
2. Pandangan masyarakat sekitar Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya yaitu bersifat positif walaupun ada juga yang memandang waria itu negatif, tergantung dari sisi mana mereka menilainya. Banyak masyarakat yang beranggapan kalau itu sangat baik dan berguna buat para waria, ada juga yang beranggapan kalau itu menyimpang dalam agama Islam. Alasan warga menerima waria tinggal di wilayahnya ini pasti ada baik dan buruknya, baiknya bagi waria dalam usahanya untuk menjalin kerja sama dengan warga dan masyarakat sekitar untuk menghilangkan stigma negatif yang terdapat pada waria, paling tidak telah membuktikan bahwa waria itu juga punya sisi positif, dan tidak melulu identik dengan hal-hal yang negatif saja sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, berikut ini penulis sampaikan saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Pemerintah, dalam hal ini adalah departemen sosial; hendaknya lebih memperhatikan kehidupan waria dan jangan menganggap mereka itu berbeda, dan mampu memberdayakan waria sebagai sumber daya manusia
2. Masyarakat, dalam hal ini agar masyarakat untuk tidak beranggapan bahwa waria itu negatif, waria itu juga punya sisi positif, dan tidak melulu identik dengan hal-hal yang negatif saja sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro Toha, dkk. 2008. Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bastaman, T.K dkk. 2004. Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Crooks, R. 1983. Our Sexuality. California: The Benjamin/ Cummings Publishing Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hall, C.S dan Lindzey, G. 1993. Teori-teori dan Behavioristik. Diterjemahkan oleh Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, M. 1992. Motivasi Daya Penggerak Tingkahlaku. Yogyakarta: kanisius.
- Harton, P.B. 1987, Sosiologi, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1989. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswinarno, K. 2005. Hidupmu Sebagai Waria. Yogyakarta: Kanisius.
- Maslim, R. 2002. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Z. 2005. Waria Laknat atau Kodrat. Yogyakarta: Galang Press.
- Prastowo Andi. 2009. Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: DIVA Press.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S. 2005. Waria dan Tekanan Sosial, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Sue, D. 1986. Understanding Abnormal Behavior. Edisi III. Boston: Houghton.
- Supratiknya, A. 1995. Mengenal Perilaku Abnormal. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- <http://www.wordpress.com/pengertiandandefinisiakomodasi>. (diunduh 15 Nov 2015)

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT
PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG WARIA (STUDI KASUS JALAN
SAMINTEN DI KOTA DEPOK, JAWA BARAT)**

NO.	FOKUS	SUB FOKUS	UNSUR-UNSUR
1.	PROFIL RESPONDEN	Identitas responden	1. Nama lengkap 2. Tempat tinggal 3. Pendidikan 4. Pekerjaan 5. Umur
2.	Pandangan masyarakat tentang waria	1. Kontroversi yang terjadi dimasyarakat tentang waria 2. Baik buruknya waria di wilayah saminten di wilayah saminten dimata masyarakat	1. Terjadinya pro dan kontra tentang waria 2. peran masyarakat terhadap waria 1. Pandangan positif masyarakat tentang waria di wilayah saminten 2. Pandangan negatif masyarakat tentang waria di wilayah saminten

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :

Umur :

Identitas, data/informasi atas jawaban Anda dijamin kerahasiaannya dan tidak berpengaruh terhadap Anda.

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Bacalah semua pertanyaan dan pernyataan dengan teliti.
2. Pilihlah satu jawaban dari pilihan yang ada.
3. Jika anda memilih opsi lain-lain, tuliskan jawaban anda pada daerah yang bergaris bawah.
4. Jawablah dengan jujur sesuai hati nurani anda.

-
1. Masyarakat masih menganggap waria sebagai penyakit masyarakat
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
 2. Masyarakat merasa aneh dengan kehadiran waria
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
 3. Masyarakat dapat menerima waria tinggal di wilayah mereka
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
 4. Masyarakat canggung ketika pertama kali waria datang
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
 5. Apakah masyarakat menghindari ketika bertemu dengan waria
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
 6. Masyarakat melakukan interaksi terhadap waria
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
 7. Waria ikut serta dalam membangun lingkungannya
 - a. Sangat Setuju

- b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 8.** Masyarakat memandang secara sinis kepada waria
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 9.** Masyarakat senang dengan kehadiran waria di lingkungannya
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 10.** Waria selalu dihina oleh masyarakat
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 11.** Waria selalu terintimidasi oleh masyarakat
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak setuju
- 12.** Waria tidak dianggap didalam masyarakat
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 13.** Dengan kehadiran waria, masyarakat takut lingkungannya menjadi tempat lokalisasi
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 14.** Waria senang dengan sikap masyarakat yang dapat menerima kehadirannya
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 15.** Masyarakat sering mengajak waria bekerja sama
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju

16. Apakah waria selalu ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
17. Waria dengan masyarakat selalu mempunyai perbedaan pendapat satu sama lain
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
18. Pandangan masyarakat terhadap waria selalu bersifat negatif
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
19. Waria dengan masyarakat sering terjadi pertentangan satu sama lain
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
20. Masyarakat mempersilahkan waria ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungan
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
21. Kami selalu diberikan keluasaan dalam menjalani aktivitas kami oleh warga
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
22. Warga sering mencaci maki kami
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
23. Warga bersilahturahmi dengan kami
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
24. Kami selalu menjaga nama baik dalam bermasyarakat
 - a. Sangat Setuju

- b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
- 25. Warga mendukung kegiatan kami**
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rezza Wibisono Lahir di Depok pada tanggal 25 September 1989. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Alwani dan Sri Wahyuni. Peneliti menempuh pendidikan dasar di SDN Mekarjaya 18 Depok sejak 1996-2002. Kemudian melanjutkan ke SMPN 4 Depok pada tahun 2002-2006. Pada tahun 2006-2010 peneliti menjadi salah satu siswa SMA Yapemri Depok. Setelah lulus dari SMA, peneliti melanjutkan pendidikannya dan berhasil menjadi mahasiswa angkatan pertama jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur ujian SNMPTN pada tahun 2010.